

**NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MENYUMBUN DAN
RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN IPAS
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Difa Angraini^{1*}, Syahrial², Desy Rosmalinda³

^{1, 2, 3}PGSD FKIP Universitas Jambi,

1*difaangraini04@gmail.com, 2syahrial.karea@gmail.com, 3desyros@unja.ac.id

Corresponding author*

ABSTRACT

This study aims to analyze the local wisdom values contained in the menyumbun tradition and its relevance to Integrated Science and Social Studies (IPAS) learning in Grade IV of elementary school. This research employed a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through interviews with community leaders and elementary school teachers, observations, and documentation. The results indicate that the menyumbun tradition contains ecological, social, educational, and spiritual values. Ecological values are reflected in environmental conservation practices and sustainable resource use. Social values are shown through cooperation and solidarity among community members. Educational values appear in the intergenerational transmission of knowledge through experiential learning. Spiritual values are demonstrated in gratitude and religious awareness in utilizing natural resources. Furthermore, the tradition aligns with IPAS learning objectives in Phase B of the Merdeka Curriculum, particularly in ecosystem concepts, natural resource utilization, environmental conservation, and social interaction. Therefore, the menyumbun tradition has strong potential as a contextual and local wisdom-based learning resource in elementary education.

Keywords: Local wisdom, menyumbun tradition, IPAS learning, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai kearifan lokal dalam tradisi menyumbun serta relevansinya dengan pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan guru sekolah dasar, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi menyumbun mengandung nilai ekologis, nilai sosial, nilai edukatif, dan nilai keimanan. Nilai ekologis tercermin dalam praktik pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Nilai sosial terlihat dalam kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas masyarakat. Nilai edukatif tampak dalam proses pewarisan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Nilai keimanan tercermin dalam sikap syukur dan kesadaran religius dalam memanfaatkan alam. Tradisi menyumbun juga relevan dengan Capaian Pembelajaran IPAS Fase B, khususnya pada konsep ekosistem, sumber daya alam, pelestarian lingkungan, dan interaksi

sosial. Dengan demikian, tradisi menyumbun berpotensi menjadi sumber belajar IPAS berbasis kearifan lokal yang kontekstual di sekolah dasar

Kata Kunci: Kearifan lokal, tradisi menyumbun, pembelajaran IPAS, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada Kurikulum Merdeka menekankan keterkaitan antara konsep ilmiah dengan realitas kehidupan peserta didik. Pada Fase B sekolah dasar, peserta didik diharapkan mampu memahami hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya, pemanfaatan sumber daya alam, serta interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Namun, dalam praktiknya pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih cenderung bersifat tekstual dan berpusat pada buku ajar. Materi pembelajaran sering disampaikan secara abstrak tanpa mengaitkannya dengan konteks lingkungan sekitar siswa, sehingga pemahaman konsep menjadi kurang bermakna. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan sumber belajar yang kontekstual dan berbasis pada potensi lokal.

Salah satu potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar adalah tradisi menyumbun yang dilakukan oleh masyarakat

pesisir Kuala Jambi. Tradisi menyumbun merupakan aktivitas mencari kerang sumbun pada saat air laut surut besar. Kegiatan ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi sebagai sumber pangan dan tambahan penghasilan masyarakat, tetapi juga memuat nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktiknya, masyarakat memiliki aturan tidak tertulis seperti tidak merusak habitat mangrove, tidak mengambil kerang berukuran kecil, tidak membuang sampah sembarangan, serta menjaga etika selama berada di laut. Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan pesisir dalam kerangka ekosistem.

Secara teoretis, kearifan lokal dipahami sebagai sistem pengetahuan dan nilai yang berkembang dalam masyarakat melalui interaksi panjang dengan lingkungan alam dan sosialnya. Kearifan lokal mengandung prinsip keberlanjutan, keseimbangan, dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Dalam konteks

pendidikan, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan relevansi materi serta memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Pembelajaran yang mengaitkan konsep ilmiah dengan praktik budaya lokal juga sejalan dengan pendekatan kontekstual yang menekankan pengalaman nyata sebagai dasar pembentukan pemahaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sekolah dasar di wilayah Kuala Jambi, diketahui bahwa tradisi menyumbun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar IPAS. Guru cenderung menggunakan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran, meskipun materi seperti ekosistem pesisir, sumber daya alam hayati, dan interaksi sosial sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lingkungan lokal dengan praktik pembelajaran di sekolah.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi menyumbun serta relevansinya dengan pembelajaran

IPAS kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi menyumbun dan menganalisis keterkaitannya dengan Capaian Pembelajaran IPAS Fase B Kurikulum Merdeka. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan sumber belajar berbasis kearifan lokal yang kontekstual, bermakna, dan selaras dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Dengan demikian, ketajaman analisis terhadap tradisi menyumbun sebagai sumber belajar IPAS tidak hanya memperlihatkan potensi budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran, tetapi juga memperkuat urgensi pengembangan pendidikan yang berakar pada konteks sosial dan lingkungan peserta didik

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi menyumbun serta relevansinya dengan pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual pada satu lokasi tertentu, yaitu masyarakat pesisir Kuala Jambi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik budaya yang diteliti.

Subjek penelitian terdiri atas tokoh masyarakat yang memahami sejarah dan pelaksanaan tradisi menyumbun serta guru sekolah dasar yang mengajar IPAS di wilayah tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap tradisi menyumbun maupun proses pembelajaran di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi menyumbun serta pandangan guru

terhadap relevansinya dalam pembelajaran IPAS. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, foto, maupun dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan pengelompokan data berdasarkan tema nilai ekologis, sosial, edukatif, dan keimanan, serta keterkaitannya dengan konsep IPAS. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan antar data yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh masyarakat dan guru sekolah dasar, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dan dokumentasi. Dengan prosedur tersebut, hasil

penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang memadai untuk dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi menyumbun di Kuala Jambi bukan sekadar aktivitas ekonomi masyarakat pesisir, melainkan suatu praktik budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang kuat dan terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, interaksi sosial yang kohesif, proses pewarisan pengetahuan lintas generasi, serta dimensi spiritualitas yang membentuk karakter masyarakat. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa tradisi menyumbun memiliki relevansi yang signifikan dengan capaian pembelajaran IPAS kelas IV Fase B dalam Kurikulum Merdeka, terutama pada aspek ekosistem, interaksi makhluk hidup dengan lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam, serta aktivitas sosial-ekonomi masyarakat.

1. Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Menyumbun

a. Nilai Ekologis

Nilai ekologis merupakan nilai yang paling dominan dan paling nyata terlihat dalam praktik tradisi menyumbun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat, terdapat aturan tidak tertulis yang secara konsisten dipatuhi, seperti tidak mengambil kerang berukuran kecil, tidak merusak akar mangrove saat mencari sumbun, tidak menggunakan alat yang merusak substrat lumpur, serta menjaga kebersihan kawasan pesisir. Aturan-aturan ini bukanlah regulasi formal dari pemerintah, melainkan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Praktik tidak mengambil kerang kecil menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap siklus hidup biota laut. Secara ekologis, tindakan ini mendukung keberlanjutan populasi kerang sumbun karena memberi kesempatan bagi individu muda untuk tumbuh dan berkembang biak. Hal ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan (sustainability), yaitu pemanfaatan sumber daya alam tanpa mengurangi

kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.

Selain itu, kesadaran untuk tidak merusak mangrove menunjukkan pemahaman ekologis yang kuat terhadap fungsi mangrove sebagai habitat, tempat berkembang biak biota laut, serta pelindung pantai dari abrasi. Dalam konteks ilmu IPAS, praktik ini berkaitan langsung dengan konsep ekosistem pesisir yang terdiri atas komponen biotik (kerang, ikan, mangrove, manusia) dan abiotik (air laut, lumpur, pasang surut, cahaya matahari). Interaksi yang terjaga dengan baik mencerminkan keseimbangan ekosistem.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep community-based conservation, yaitu konservasi yang tumbuh dari kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal. Tradisi menyumbun menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sistem pengelolaan sumber daya berbasis nilai budaya, bukan semata-mata eksploitasi ekonomi. Dengan demikian, nilai ekologis dalam tradisi ini bukan hanya praktik teknis, tetapi bagian dari sistem pengetahuan lokal yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam tradisi menyumbun tercatat sangat kuat. Aktivitas menyumbun jarang dilakukan secara individu; umumnya masyarakat pergi secara berkelompok, baik dalam lingkup keluarga maupun tetangga. Dalam proses tersebut, terlihat praktik gotong royong, saling membantu saat menghadapi lumpur yang dalam, berbagi informasi mengenai lokasi sumbun yang banyak, serta berbagi hasil tangkapan.

Interaksi sosial yang terbangun selama kegiatan menyumbun memperkuat kohesi sosial masyarakat pesisir. Kohesi ini terbentuk melalui pengalaman kolektif yang berulang dan rutinitas bersama. Tradisi menyumbun berfungsi sebagai ruang sosial yang mempererat hubungan kekeluargaan, memperkuat solidaritas, serta menjaga harmoni sosial di tengah kehidupan masyarakat yang bergantung pada alam.

Dalam perspektif sosiologi, kohesi sosial terbentuk melalui interaksi intensif dan rasa saling

ketergantungan. Tradisi menyumbun menciptakan mekanisme tersebut karena keberhasilan kegiatan sering kali bergantung pada kerja sama. Selain itu, pembagian hasil tangkapan mencerminkan nilai keadilan dan kepedulian sosial.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran IPAS, nilai sosial ini relevan dengan materi tentang interaksi sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat. Peserta didik dapat memahami bahwa aktivitas ekonomi tradisional tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mengandung nilai kebersamaan dan solidaritas.

c. Nilai Edukatif

Nilai edukatif dalam tradisi menyumbun terlihat dari proses pewarisan pengetahuan secara informal. Anak-anak yang ikut dalam kegiatan menyumbun belajar secara langsung melalui pengalaman konkret. Mereka mengenal tanda-tanda pasang surut, memahami jenis-jenis biota laut, membedakan kerang yang layak ambil dan yang tidak, serta belajar menjaga keselamatan di lingkungan pesisir.

Proses ini sejalan dengan teori experiential learning yang

menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Anak-anak tidak hanya menerima pengetahuan secara verbal, tetapi membangun pemahaman melalui praktik nyata di lapangan.

Pembelajaran yang terjadi dalam tradisi menyumbun bersifat kontekstual dan berbasis lingkungan sekitar. Anak-anak belajar dari realitas yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan seperti ini sangat efektif karena sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret.

Selain aspek kognitif, nilai edukatif dalam tradisi menyumbun juga membentuk karakter, seperti tanggung jawab, kerja keras, kesabaran, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, tradisi menyumbun berfungsi sebagai media pendidikan karakter sekaligus pendidikan ekologis.

d. Nilai Keimanan

Nilai keimanan tercermin dari kebiasaan masyarakat yang berdoa sebelum berangkat menyumbun dan

bersyukur atas hasil yang diperoleh. Laut dipandang sebagai anugerah Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Pandangan ini membentuk sikap hati-hati dan tidak serakah dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Dimensi spiritual ini memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan alam tidak semata-mata bersifat ekonomis, tetapi juga moral dan religius. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai religius dan rasa syukur dapat memperkuat tanggung jawab ekologis. Kesadaran bahwa alam adalah titipan Tuhan mendorong perilaku yang lebih bijaksana dalam memanfaatkannya.

Nilai keimanan ini menjadi fondasi etis yang memperkuat nilai ekologis. Artinya, pelestarian lingkungan tidak hanya didasarkan pada rasionalitas ilmiah, tetapi juga kesadaran spiritual.

2. Relevansi Tradisi Menyumbun dengan Pembelajaran IPAS Kelas IV Fase B

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi menyumbun memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan capaian pembelajaran IPAS kelas IV pada Fase B dalam Kurikulum

Merdeka. Relevansi ini tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga konseptual dan metodologis. Tradisi menyumbun dapat dijadikan sebagai konteks nyata untuk menjelaskan konsep-konsep sains dan sosial secara terpadu, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPAS yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial.

a. Konsep Ekosistem dan Interaksi Makhluk Hidup

Dalam materi IPAS kelas IV, peserta didik mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Tradisi menyumbun secara konkret memperlihatkan adanya interaksi antara komponen biotik dan abiotik dalam ekosistem pesisir.

Komponen biotik meliputi kerang sumbun, mangrove, ikan-ikan kecil, serta manusia sebagai bagian dari ekosistem. Sementara itu, komponen abiotik mencakup air laut, lumpur, pasang surut, suhu, dan cahaya matahari. Aktivitas menyumbun hanya dapat dilakukan pada waktu surut tertentu, yang menunjukkan adanya keterkaitan

langsung antara aktivitas manusia dan dinamika alam.

Melalui konteks ini, peserta didik dapat memahami bahwa manusia bukanlah makhluk yang terpisah dari ekosistem, melainkan bagian dari sistem tersebut. Konsep keseimbangan ekosistem dapat dijelaskan melalui praktik masyarakat yang tidak mengambil kerang kecil dan tidak merusak mangrove. Jika praktik tersebut dilanggar, maka populasi kerang dapat menurun dan keseimbangan ekosistem terganggu.

Dengan demikian, tradisi menyumbun dapat menjadi contoh konkret dalam menjelaskan:

- Hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan
- Dampak aktivitas manusia terhadap keseimbangan ekosistem
- Pentingnya menjaga kelestarian habitat

Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat menghubungkan konsep ilmiah dengan realitas yang mereka lihat atau dengar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemanfaatan dan Pelestarian Sumber Daya Alam

Dalam capaian pembelajaran IPAS Fase B, peserta didik juga mempelajari pemanfaatan sumber daya alam serta upaya pelestariannya. Tradisi menyumbun mencerminkan bentuk pemanfaatan sumber daya laut yang bersifat selektif dan bertanggung jawab.

Praktik tidak mengambil kerang kecil menunjukkan adanya kesadaran tentang keberlanjutan sumber daya. Hal ini dapat dijadikan contoh nyata bahwa pemanfaatan sumber daya alam tidak boleh dilakukan secara eksploitatif. Guru dapat mengajak siswa berdiskusi mengenai perbedaan antara pemanfaatan yang bijaksana dan eksploitasi yang berlebihan.

Selain itu, kebiasaan menjaga mangrove dan tidak membuang sampah sembarangan mencerminkan tindakan konservasi berbasis masyarakat. Siswa dapat diajak menganalisis bagaimana kerusakan mangrove dapat berdampak pada abrasi pantai, berkurangnya habitat biota laut, serta menurunnya hasil tangkapan masyarakat.

Melalui integrasi ini, siswa tidak hanya memahami konsep pelestarian secara teoritis, tetapi juga melihat contoh penerapannya dalam kehidupan nyata masyarakat pesisir. Hal ini memperkuat literasi sains sekaligus membangun kesadaran ekologis sejak dini.

c. Aktivitas Sosial dan Ekonomi Masyarakat

IPAS tidak hanya membahas aspek sains, tetapi juga aspek sosial. Tradisi menyumbun merupakan bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat pesisir. Hasil tangkapan kerang dapat digunakan untuk konsumsi keluarga maupun dijual untuk menambah pendapatan.

Dalam konteks ini, siswa dapat memahami hubungan antara kondisi geografis suatu wilayah dengan mata pencaharian masyarakatnya. Lingkungan pesisir memungkinkan berkembangnya aktivitas ekonomi berbasis sumber daya laut. Guru dapat mengaitkan materi ini dengan konsep kebutuhan hidup, kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.

Selain itu, praktik gotong royong dalam menyumbun menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi tradisional sering kali

dibangun atas dasar kerja sama, bukan kompetisi semata. Hal ini memperkaya pemahaman siswa mengenai nilai sosial dalam aktivitas ekonomi.

d. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Dari perspektif pedagogis, penggunaan tradisi menyumbun sebagai sumber belajar sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning). Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila materi dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik.

Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep yang berhubungan langsung dengan pengalaman sehari-hari. Ketika guru menjelaskan ekosistem menggunakan contoh ekosistem pesisir di lingkungan mereka sendiri, maka proses konstruksi pengetahuan akan berlangsung lebih optimal.

Integrasi tradisi menyumbun dalam pembelajaran juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi:

- Bernalar kritis (menganalisis hubungan manusia dan lingkungan)
- Bergotong royong (melalui nilai kebersamaan dalam tradisi)
- Beriman dan bertakwa (melalui nilai syukur dan doa sebelum melaut)
- Mandiri dan peduli lingkungan

Dengan demikian, relevansi tradisi menyumbun tidak hanya terbatas pada kesesuaian materi, tetapi juga pada penguatan kompetensi dan karakter peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi menyumbun di Kuala Jambi mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang meliputi nilai ekologis, sosial, edukatif, dan keimanan. Nilai ekologis tercermin dalam praktik pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana serta upaya menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Nilai sosial tampak dalam kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas masyarakat selama kegiatan berlangsung. Nilai edukatif terlihat dalam proses pewarisan pengetahuan melalui pengalaman langsung, sedangkan

nilai keimanan tercermin dalam sikap syukur dan kesadaran spiritual terhadap alam sebagai anugerah Tuhan.

Selain itu, tradisi menyumbun memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran IPAS kelas IV Fase B Kurikulum Merdeka, khususnya pada konsep ekosistem, pemanfaatan sumber daya alam, pelestarian lingkungan, serta interaksi sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat. Dengan demikian, tradisi menyumbun berpotensi menjadi sumber belajar berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan mendukung pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru sekolah dasar mulai mengintegrasikan potensi budaya lokal seperti tradisi menyumbun ke dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan relevansi dan kebermaknaan materi. Sekolah juga diharapkan mendukung pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal agar implementasinya lebih sistematis dan berkelanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan pada tahap implementasi, seperti penyusunan modul atau media pembelajaran berbasis tradisi menyumbun serta pengujian efektivitasnya terhadap peningkatan pemahaman konsep, literasi sains, dan pembentukan karakter siswa melalui pendekatan eksperimen atau penelitian pengembangan (R&D).

DAFTAR PUSTAKA

- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lickona, T. (2016). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sudarmin. (2014). *Pendidikan karakter, etnosains dan kearifan lokal*. FMIPA UNNES.
- Putra, I. G., & Suryanti. (in press). Integrating local wisdom into elementary science learning: Strengthening environmental literacy through contextual approaches. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*.
- Rahmawati, N., & Wahyuni, S. (in press). Local wisdom-based learning to improve students' ecological awareness in primary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Pratama, A., & Lestari, D. (in press). Contextual science learning based on coastal community traditions. *Jurnal Basicedu*.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). Experiential learning theory as a guide for experiential educators in higher education. *Experiential Learning & Teaching in Higher Education*, 1(1), 7–44.
- Gruenewald, D. A. (2019). Foundations of place-based education. *Educational Researcher*, 48(6), 391–402.
- Sudarmin. (2014). Pendidikan karakter berbasis etnosains dan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2), 105–111.
- Fahrozy, M., Sari, D., & Lestari, R. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan literasi sains siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6578–6586.
- Sari, D., Fahrozy, M., & Lestari, R. (2023). Etnosains sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 12–21.
- Rahmawati, N., & Wahyuni, S. (2021). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*

*Lingkungan dan
Pembangunan Berkelanjutan,
22(2), 115–128.*